



Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Nurul Musfira¹, Rezkia Yusuf², Amal Hidayat Ahmad³, Bahri⁴

Universitas Negeri Makassar

Email : 250002301044@student.unm.ac.id , 250002301049@student.unm.ac.id ,
amalhidayat274@gmail.com , bahri@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Jun 9, 2018

Revised: Nov 20, 2018

Accepted: Jan 11, 2019

Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

ABSTRACT (10 PT)

The development of teaching materials is a key element in improving the quality of Social Studies (IPS) learning, particularly in the implementation of the Independent Curriculum, which emphasizes contextual, collaborative, and competency-oriented learning. This paper discusses in depth the basic concepts, principles, variations in formats, development steps, and various important aspects that need to be considered in designing Social Studies teaching materials. Various national reports showing low levels of social literacy and critical thinking skills in students indicate that Social Studies learning remains too lecture-centered and dependent on a single textbook, thus failing to meet the demands of 21st-century learning. A literature review of recent research indicates that the development of teaching materials needs to be aligned with the curriculum, relevant to social dynamics, consider student characteristics, and integrate digital technology. Furthermore, teaching materials need to be available in various formats, such as print, digital, audiovisual, interactive, and even environment-based. The development process must go through the stages of needs analysis, design, content development, media selection, testing, and evaluation. This article emphasizes that teaching materials designed in a structured and contextual manner can increase students' learning motivation, participation, and analytical skills. Thus, developing social studies teaching materials is an essential step in providing learning that is more relevant, meaningful, and responsive to current social challenges.

Keywords: *Teaching materials development; Social Studies learning; Independent Curriculum; Social literacy; Digital technology.*

ABSTRAK

Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu unsur kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada kompetensi. Tulisan ini membahas secara mendalam mengenai konsep dasar, prinsip, variasi bentuk, langkah-langkah penyusunan, dan berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan dalam merancang bahan ajar IPS. Berbagai

laporan nasional yang menunjukkan rendahnya literasi sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS masih terlalu berpusat pada metode ceramah dan ketergantungan pada satu sumber buku sehingga belum mampu memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kajian literatur terhadap penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar perlu diselaraskan dengan kurikulum, relevan dengan dinamika sosial, mempertimbangkan karakter peserta didik, serta mengintegrasikan teknologi digital. Selain itu, bahan ajar juga perlu hadir dalam berbagai format seperti cetak, digital, audiovisual, interaktif, hingga berbasis lingkungan. Proses pengembangannya harus melewati tahapan analisis kebutuhan, perancangan, penyusunan konten, pemilihan media, uji coba, dan evaluasi. Artikel ini menekankan bahwa bahan ajar yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, serta kemampuan analitis siswa. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar IPS menjadi langkah esensial untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan responsif terhadap tantangan sosial terkini.

Kata Kunci : *Pengembangan bahan ajar; Pembelajaran IPS; Kurikulum Merdeka; Literasi sosial; Teknologi digital.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nurul Musfira,
Universitas Negeri Makassar,
Malang, Indonesia.
Email: 250002301044@student.unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang efektif dan bermutu. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendidik dituntut untuk menyediakan sumber belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Bahan ajar menjadi instrumen pedagogis strategis yang berfungsi menyampaikan pesan pembelajaran secara terstruktur, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bahan ajar yang berkualitas mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian belajar siswa secara signifikan (Rahmawati, 2021).

Pemahaman mengenai hakikat bahan ajar sangat penting sebagai landasan awal sebelum proses pengembangan dilakukan. Bahan ajar tidak sekadar kumpulan materi, melainkan perangkat belajar yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu.

Seperti ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), bahan ajar harus memenuhi aspek kejelasan tujuan, ketepatan isi, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa bahan ajar memiliki fungsi strategis dalam membentuk kualitas proses dan hasil belajar. Selanjutnya, perancangan bahan ajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan yang mencerminkan asas pedagogis dan ilmiah. Prinsip tersebut mencakup kebermaknaan, relevansi, sistematis, konsistensi, dan keberlanjutan. Penelitian Mulyani (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan prinsip ilmiah dan kebutuhan siswa lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, prinsip-prinsip pengembangan tidak hanya sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai standar mutu akademik.

Dalam praktiknya, bahan ajar memiliki beragam jenis, mulai dari bahan cetak, audio, visual, audiovisual, hingga bahan ajar digital interaktif. Sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan, bahan ajar digital semakin diandalkan karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diperbarui. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil studi oleh Widodo & Kurniawan (2023), keberagaman jenis bahan ajar memberi peluang bagi guru untuk memilih atau mengembangkan materi sesuai karakteristik kompetensi yang ingin dicapai.

Pengembangan bahan ajar harus mengikuti prosedur yang sistematis, mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan konten, pemilihan media, penyajian materi, hingga evaluasi. Prosedur ini mencerminkan pendekatan desain instruksional yang memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga efektif dan mudah digunakan. Menurut Santoso (2020), prosedur pengembangan yang terstruktur penting untuk menjamin konsistensi dan keterpaduan isi bahan ajar.

Di samping itu, pengembangan bahan ajar menuntut adanya pertimbangan faktor-faktor tertentu, seperti karakteristik peserta didik, kesesuaian konteks pembelajaran, kelayakan bahasa, dan kualitas visual. Studi Putri (2021) menegaskan bahwa faktor relevansi konteks dan keterbacaan menjadi aspek paling menentukan dalam efektivitas bahan ajar. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, bahan ajar dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Berdasarkan pentingnya kelima aspek tersebut, maka kajian mengenai hakikat, prinsip, jenis, prosedur, dan faktor pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif bagi pendidik dalam merancang bahan ajar yang berkualitas serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai buku, pedoman resmi Kemendikbud, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema pengembangan bahan ajar dan pembelajaran IPS. Seluruh sumber ditinjau untuk menggali konsep, landasan teoritis, serta temuan empiris yang berkaitan dengan proses pengembangan bahan ajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian informasi, kemudian penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai prinsip dan langkah pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil penelitian dan literatur yang telah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Bahan Ajar

Secara mendasar, bahan ajar merujuk pada berbagai bentuk materi pembelajaran yang disusun secara teratur untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar berperan sebagai sumber belajar yang memfasilitasi proses penginternalisasian pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap. Berdasarkan pandangan Kemendikbud (2020), bahan ajar tidak hanya berisi konten substansial, tetapi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, aktivitas belajar, pendekatan instruksional, serta unsur evaluasi. Dengan cara ini, bahan ajar memiliki dimensi konseptual dan teknis yang saling mendukung, sehingga efektif dalam mendukung proses belajar baik secara mandiri maupun terbimbing. Dari sudut pandang filosofis, esensi bahan ajar erat kaitannya dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif.

Dalam konteks ini, bahan ajar berfungsi sebagai penghubung yang memandu siswa untuk membentuk pemahaman baru melalui langkah-langkah yang logis dan bermakna. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun secara sistematis dapat meningkatkan motivasi, kemandirian, serta hasil belajar karena menyediakan alur pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, esensi bahan ajar tidak hanya terletak pada materi yang ada, tetapi juga pada kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam.

Dari perspektif pedagogis, bahan ajar memegang posisi strategis dalam proses pembelajaran sebagai instrumen operasional kurikulum. Bahan ajar mengubah kompetensi dasar dan capaian pembelajaran menjadi materi yang konkret, terstruktur, dan dapat dialami siswa. Suryani dan Putri (2022) menjelaskan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar, karena bahan ajar menentukan bagaimana siswa memahami konsep, aktivitas belajar berjalan, serta sejauh mana pembelajaran mencapai tujuannya. Dengan demikian, bahan ajar menjadi komponen utama yang tak terpisahkan dari proses instruksional dalam pendidikan formal. Selain itu, esensi bahan ajar juga terkait dengan karakteristik siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Bahan ajar yang baik harus responsif terhadap kebutuhan, kemampuan awal, minat, dan cara belajar siswa. Pratiwi (2023) menekankan bahwa bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan interaksi belajar dan mengurangi hambatan kognitif. Penyesuaian ini melibatkan pemilihan bahasa yang komunikatif, penyajian visual yang menarik, serta penggunaan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, esensi bahan ajar tidak hanya tentang penyusunan konten, tetapi juga tentang fokusnya pada siswa sebagai pengguna utama.

Dalam era pendidikan modern, terutama di zaman digital, bahan ajar berkembang menjadi bentuk yang lebih fleksibel dan interaktif. Teknologi memungkinkan bahan ajar disajikan dalam berbagai format, seperti modul digital, video pembelajaran, simulasi interaktif, hingga platform daring. Menurut Lestari (2024), variasi bentuk bahan ajar digital meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja. Inovasi ini memperluas esensi bahan ajar dari bahan cetak semata menjadi instrumen pembelajaran multimodal yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan adaptif. Esensi bahan ajar semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Bahan ajar tidak lagi sekadar media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana yang merangsang pemikiran tingkat tinggi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah dan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar harus mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir analitis, dan menemukan makna dari proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar tidak bersifat statis, tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman. Secara keseluruhan, esensi bahan ajar mencakup fungsi informatif, edukatif, dan motivasional yang membantu siswa mencapai kompetensi pembelajaran secara optimal. Bahan ajar harus dirancang berdasarkan teori pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta relevan dengan perkembangan kurikulum dan teknologi.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, bahan ajar dapat menjadi instrumen efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi

secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pemahaman tentang esensi bahan ajar sangat penting sebagai landasan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan mampu meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar.

3.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS

Pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses strategis yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kompetensi sosial, kemampuan berpikir kritis, kesadaran kewargaan, serta kepekaan terhadap dinamika masyarakat. Karena IPS berasal dari realitas sosial, gejala sosial, serta kajian interdisipliner, maka bahan ajar harus dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis yang khas dan berbeda dari mata pelajaran lain.

Berdasarkan Kemendikbud (2020), pengembangan bahan ajar IPS harus mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum, konteks sosial budaya, struktur keilmuan, serta kebutuhan siswa. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk memahami diri, masyarakat, serta lingkungan sosialnya secara bertanggung jawab. Prinsip pertama adalah kesesuaian dengan kurikulum dalam konteks IPS. IPS di sekolah mengintegrasikan konsep sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam kerangka pembentukan warga negara yang kritis dan demokratis. Oleh karena itu, bahan ajar IPS harus selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang menekankan kemampuan berpikir spasial, berpikir kronologis-historis, literasi ekonomi, dan literasi sosial-budaya. Suryani dan Putri (2022) menjelaskan bahwa mutu pembelajaran IPS meningkat ketika bahan ajar mampu mengubah kompetensi tersebut menjadi pengalaman belajar autentik. Kesesuaian dengan kurikulum dalam IPS berarti bahan ajar tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan isu sosial terkini seperti konflik sosial, keragaman budaya, perubahan lingkungan, dan ketimpangan ekonomi.

Prinsip kedua adalah relevansi sosial, yaitu sejauh mana materi yang disusun mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Karena IPS bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang responsif, peka, dan peduli, maka bahan ajar harus relevan dengan persoalan sosial yang sedang berkembang. Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa relevansi dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami masalah sehari-hari sekaligus meningkatkan empati sosial. Misalnya, materi tentang keragaman suku dapat dikaitkan dengan isu toleransi, sedangkan materi lingkungan dapat dihubungkan dengan bencana ekologis di Indonesia. Dengan demikian, prinsip relevansi tidak sekadar menghubungkan materi dengan pengalaman individu siswa, tetapi juga dengan kondisi masyarakat dan bangsa. Prinsip ketiga adalah konstruktivisme sosial, yaitu penyajian materi IPS yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Pembelajaran IPS menekankan diskusi, kajian kasus, simulasi sosial, dan analisis fenomena.

Rahmawati (2021) menegaskan bahwa bahan ajar yang disusun secara sistematis dan kontekstual mampu memfasilitasi proses konstruksi makna melalui pengalaman interaktif. Oleh karena itu, bahan ajar IPS harus menyediakan ruang bagi siswa untuk menginterpretasikan data sosial, mengajukan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari fenomena sosial. Prinsip keempat adalah keterpaduan (*integrated approach*). Karakter interdisipliner dalam IPS mengharuskan bahan ajar disusun secara terintegrasi, bukan terpisah-pisah. Konsep sejarah harus dapat dikaitkan dengan geografi; geografi dengan ekonomi; dan ekonomi dengan sosiologi. Hasanah dan Wulandari (2020) menekankan bahwa integrasi materi mampu meningkatkan kemampuan analisis sosial secara komprehensif. Sebagai contoh, pembahasan tentang perpindahan penduduk harus memadukan aspek sejarah migrasi, faktor geografis, dampak ekonomi, serta dinamika sosial budaya.

Prinsip kelima adalah keterbacaan dan aksesibilitas, yang meliputi kejelasan bahasa, kesesuaian dengan tingkat berpikir siswa, dan kemudahan memahami contoh sosial. Dalam IPS, keterbacaan menjadi lebih penting karena materi sering kali bersifat abstrak, seperti “struktur sosial”, “ketimpangan ekonomi”, atau “identitas budaya.” Lestari (2024) menegaskan bahwa penggunaan visual seperti peta, grafik sosial, infografik konflik sosial, timeline sejarah, dan diagram alur peristiwa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kompleks. Prinsip keenam adalah

kebermaknaan sosial, yaitu sejauh mana bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan mengambil posisi moral. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter sosial. Hasanah dan Wulandari (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar harus mendorong siswa berpartisipasi aktif, bernalar kritis, serta memiliki kepedulian sosial.

Aktivitas-aktivitas seperti studi lapangan, analisis kasus lokal, observasi lingkungan sosial, atau simulasi musyawarah dapat memperkuat kebermaknaan pembelajaran. Prinsip ketujuh adalah multikulturalisme, karena IPS erat dengan keberagaman budaya Indonesia. Bahan ajar harus mencerminkan nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap pluralitas. Prinsip ini memastikan bahwa materi yang disusun tidak bias budaya dan memberikan representasi yang adil terhadap seluruh kelompok masyarakat.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar IPS tersebut memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap sosial, karakter kewargaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi realitas masyarakat. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, bahan ajar IPS akan menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam mengembangkan siswa sebagai warga negara yang berpengetahuan, ber karakter, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

3.3. Jenis-Jenis Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS

Jenis bahan ajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) beragam karena disiplin ini mencakup aspek geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi secara multidimensi. Keragaman ini mengharuskan guru menyediakan materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sesuai konteks sosial siswa. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa bahan ajar bisa berupa cetak, digital, audiovisual, atau interaktif, masing-masing dengan fungsi pedagogis unik untuk mendukung kompetensi. Pemahaman jenis ini penting agar penerapannya efektif dalam IPS.

1. **Bahan Ajar Cetak** : Bahan ajar cetak adalah yang paling lazim, termasuk buku teks, modul, handout, lembar kerja siswa (LKPD), brosur, dan peta cetak. Dalam IPS, jenis ini krusial untuk menyampaikan fakta dan konsep secara sistematis. Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa struktur yang baik meningkatkan pemahaman siswa melalui urutan logis. Contohnya, modul IPS dapat menjelaskan interaksi sosial lewat konsep, kasus, dan latihan reflektif. Keunggulannya terletak pada aksesibilitas dan fleksibilitas, terutama di sekolah dengan keterbatasan teknologi. Peta cetak membantu siswa memahami geografi, wilayah, dan hubungan spasial. Dengan demikian, bahan cetak tetap relevan untuk literasi dasar dan berpikir kritis.
2. **Bahan Ajar Digital** : Teknologi mendorong bahan ajar digital seperti e-book, modul daring, infografis interaktif, aplikasi, dan sumber online. Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa integrasi teks, gambar, audio, dan video membuat pengalaman belajar lebih hidup. Dalam IPS, ini efektif untuk menggambarkan fenomena sosial kompleks, seperti dokumenter perubahan sosial atau simulasi ekonomi. Bahan ini sesuai Kurikulum Merdeka yang menekankan eksplorasi, otonomi, dan teknologi. Siswa bisa akses data terkini, seperti statistik kemiskinan atau peta penduduk via situs resmi. Kemendikbud (2020) menegaskan bahwa desain ini mendukung literasi digital, data, dan pemecahan masalah abad ke-21.
3. **Bahan Ajar Audiovisual** : Bahan audiovisual meliputi video, rekaman wawancara, animasi, dokumenter, dan podcast edukasi. Jenis ini cocok untuk IPS karena materi sering berkaitan dinamika sosial nyata. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa elemen visual meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dengan pengalaman konkret. Misalnya, dokumenter sejarah kemerdekaan lebih mendalam daripada teks saja. Dalam ekonomi atau sosiologi, audiovisual menampilkan pasar tradisional, gotong royong, atau wawancara UMKM. Dimana siswa

merasakan fenomena sosial langsung, memperkuat analisis dan empati, terutama untuk isu kemiskinan, kesenjangan, atau konflik.

4. Bahan Ajar Interaktif : Bahan interaktif mencakup kuis daring, simulasi, permainan edukasi (edugame), peta digital, dan platform LMS. Ananda (2022) menekankan bahwa ini melibatkan siswa aktif melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah. Dalam IPS, jenis ini membangun berpikir kritis, pemecahan sosial, dan pemahaman kausalitas. Contoh: simulasi interaksi sosial, pemetaan GIS, kuis kasus, simulasi ekonomi, atau analisis data. Ini mendukung pembelajaran proyek dan masalah, dengan observasi, eksperimen, dan keputusan langsung.
5. Bahan Ajar Lingkungan (Contextual Teaching Material) :Bahan ini berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan geografis siswa. Kemendikbud (2020) menyoroti pentingnya konteks lokal untuk relevansi dan kedekatan materi. Misalnya, pasar lokal untuk ekonomi, sejarah desa untuk sejarah, atau tradisi budaya untuk sosiologi. Ini memperkaya pengalaman belajar, membangun kesadaran sosial, identitas budaya, dan pemahaman realitas. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendorong pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata.

3.4 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS

Proses pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melibatkan langkah-langkah terstruktur yang memastikan materi yang dihasilkan akurat, relevan, dan sesuai kebutuhan siswa. Berdasarkan Kemendikbud (2020), pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga merangsang aktivitas belajar yang signifikan. Dalam konteks IPS yang mencakup fenomena sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi, prosedur ini krusial untuk menyesuaikan materi dengan dinamika sosial dan lingkungan lokal siswa.

1. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Langkah awal adalah menilai kebutuhan pembelajaran dan profil siswa, termasuk kompetensi dasar IPS, kesenjangan pemahaman, cara belajar, serta latar sosial budaya. Rahmawati (2021) menekankan bahwa pertimbangan ini meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam IPS, analisis juga mencakup isu sosial lokal seperti kemiskinan daerah, tradisi budaya, atau kondisi geografis. Ini menjadi fondasi untuk materi yang kontekstual dan bermanfaat.

2. Analisis Kurikulum dan Penetapan Kompetensi

Selanjutnya, telaah kurikulum dilakukan untuk menyelaraskan dengan capaian pembelajaran IPS, meliputi tujuan, kompetensi inti, atau capaian dalam Kurikulum Merdeka. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa bahan ajar harus memiliki tujuan jelas dan terukur untuk membimbing guru dan siswa. Dalam IPS, ini mencakup kemampuan berpikir kritis, pemahaman ruang, kronologi, dan analisis sosial. Misalnya, untuk topik interaksi sosial, materi harus menjelaskan bentuk, faktor, dan dampaknya, sehingga membangun kompetensi analitis dan kesadaran sosial.

3. Perancangan dan Pengembangan Materi

Setelah analisis, lanjutkan dengan merancang kerangka materi, memilih konten, menentukan pendekatan pedagogis, dan mengorganisir informasi dalam format cetak, digital, atau audiovisual. Rahmawati (2021) menyoroti pentingnya struktur sistematis untuk arah belajar yang jelas. Dalam IPS, gunakan pendekatan tematik dan kontekstual, integrasikan data terkini seperti statistik kemiskinan atau kasus lokal, serta dorong berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui analisis, evaluasi, dan sintesis. Ini menjadikan bahan ajar sebagai alat pembentukan kompetensi sosial dan kritis.

4. Pemilihan Media dan Format Penyajian

Tahap ini menentukan media yang sesuai, mempertimbangkan profil siswa, fasilitas, dan tujuan belajar. Kemendikbud (2020) menjelaskan bahwa media seperti modul cetak, video dokumenter, peta digital, simulasi, atau aplikasi harus membantu pemahaman fenomena sosial. Contohnya, peta digital untuk dinamika ruang atau video untuk sejarah. Kombinasi media membuat bahan ajar lebih menarik dan kontekstual, meningkatkan motivasi. Nurhayati (2022) menambahkan bahwa format digital memungkinkan integrasi audio, visual, dan interaktivitas untuk pembelajaran dinamis. Uji Coba dan Revisi Setelah pengembangan, lakukan uji coba terbatas pada siswa untuk mengevaluasi efektivitasnya. Ananda (2022) menyatakan bahwa ini memberikan data empiris untuk perbaikan. Dalam IPS, uji coba melalui diskusi, analisis tugas, atau simulasi mengukur respons, pemahaman, dan pencapaian tujuan. Jika ada kesulitan, revisi dilakukan untuk adaptasi yang lebih baik, menghasilkan bahan ajar yang efektif dan sesuai.

5. Implementasi dan Evaluasi Berkelanjutan

Tahap akhir adalah penerapan dalam pembelajaran rutin dan evaluasi periodik untuk menjaga relevansi. Kemendikbud (2020) menegaskan bahwa pembaruan diperlukan seiring perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam IPS, evaluasi melibatkan refleksi guru, masukan siswa, dan analisis hasil belajar, menjadikan bahan ajar sebagai instrumen dinamis yang disesuaikan dengan konteks.

3.5 Faktor-Faktor Pertimbangan Dalam pengembangan Bahan Ajar IPS

Pengembangan bahan ajar pada dasarnya adalah proses kompleks yang harus memperhitungkan berbagai dimensi agar materi yang dihasilkan akurat secara ilmiah dan efektif dalam mendukung belajar. Dalam IPS, pendekatan ini semakin penting karena materi multidisipliner, kontekstual, dan erat dengan kehidupan sosial siswa. Menurut Kemendikbud (2020), bahan ajar yang baik mengintegrasikan tujuan belajar, profil siswa, serta strategi penyajian untuk pengalaman bermakna. Oleh karena itu, pengembangan IPS memerlukan pertimbangan menyeluruh.

1. Kesesuaian dengan Kurikulum dan Kompetensi : Faktor utama adalah keselarasan bahan ajar dengan kurikulum serta capaian kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka atau 2013, IPS membangun berpikir kritis, kesadaran sosial, pemahaman ruang, dan kompetensi kewarganegaraan. Bahan ajar harus mencerminkan ini secara utuh. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa bahan ajar berdasarkan kurikulum memberikan panduan belajar jelas dan terukur. Guru perlu memastikan relevansi setiap bagian, seperti topik perubahan sosial yang mendorong analisis penyebab, bentuk, dan dampaknya, sehingga mendukung keterampilan sosial dan analitis inti IPS.
2. Karakteristik Siswa : Faktor kedua adalah profil siswa, meliputi usia, perkembangan kognitif, latar sosial budaya, minat, dan cara belajar. Dalam IPS, ini memengaruhi pemahaman konsep abstrak atau fenomena nyata. Kemendikbud (2020) menekankan bahwa bahan ajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa agar dapat dipahami dan diterapkan sehari-hari. Siswa SMP, misalnya, mulai berpikir kritis tetapi butuh contoh konkret, sehingga bahan ajar dilengkapi ilustrasi, studi kasus, peta sosial, dan contoh terkait kehidupan mereka. Ini menjadikan bahan ajar sarana pembentukan nalar sosial, empati, dan pengambilan keputusan.
3. Konteks Sosial dan Lingkungan :IPS erat dengan realitas masyarakat, membahas interaksi manusia, dinamika sosial, transformasi budaya, ruang geografis, ekonomi, dan isu global. Oleh karena itu, bahan ajar harus mempertimbangkan konteks sosial siswa. Santoso (2020) menyatakan bahwa bahan ajar kontekstual meningkatkan keterlibatan karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Guru perlu sertakan contoh lokal seperti kondisi lingkungan, tradisi daerah, peristiwa sosial terkini, atau data ekonomi wilayah. Misalnya, dalam ketimpangan

- sosial, sertakan data kemiskinan lokal atau observasi siswa, membuat pembelajaran IPS lebih hidup dan membantu pemahaman hubungan konsep dengan fenomena aktual.
4. Validitas dan Kredibilitas Sumber : Faktor penting adalah keandalan dan validitas sumber. IPS berkaitan data sosial, statistik, sejarah, dan fenomena dinamis, sehingga informasi harus dari referensi terpercaya dan terkini. Data usang dapat menyesatkan dan menghambat pemahaman. Widodo & Kurniawan (2023) menyoroti pemilihan sumber valid sebagai langkah krusial dalam bahan ajar digital untuk fenomena sosial cepat berubah. Prioritas sumber seperti buku teks IPS mutakhir, laporan pemerintah, riset, dan artikel akademik, menjadikan bahan ajar akurat, tepercaya, dan berkualitas.
 5. Kesesuaian Metode dan Media Bahan ajar tak terpisah dari metode pembelajaran. Guru perlu pertimbangkan metode tepat sebelum menyusun materi. IPS sering gunakan proyek, studi kasus, diskusi, simulasi, dan inkuiri. Nurhayati (2022) menegaskan bahwa media sesuai meningkatkan pemahaman melalui pengalaman visual dan interaktif. Jika diskusi, bahan ajar sertakan pertanyaan pemicu, kasus kontroversial, atau data analisis. Jika proyek, sertakan panduan langkah, instrumen observasi, atau lembar kerja investigasi. Ini membuat bahan ajar fungsional dan mendukung belajar efektif.
 6. Tingkat Keterbacaan dan Bahasa : Bahasa bahan ajar harus jelas, komunikatif, dan sesuai perkembangan siswa. Putri (2021) menekankan bahwa keterbacaan memengaruhi motivasi dan pemahaman. Dalam IPS dengan istilah seperti "disintegrasi sosial", "konflik laten", atau "mobilitas sosial", sertakan penjelasan sederhana atau glosarium. Bahasa harus mendorong sikap kritis dan reflektif, seperti kalimat: "Bagaimana ini terjadi di sekitarmu?", "Apa dampaknya?", atau "Solusi apa mungkin?". Ini tidak hanya informatif, tetapi merangsang berpikir tingkat tinggi.
 7. Aspek Estetika dan Desain Visual :Aspek desain juga kunci. Putri (2021) menyatakan bahwa tampilan menarik meningkatkan minat dan partisipasi. Dalam IPS, visual seperti peta tematik, diagram sosial, grafik ekonomi, dan ilustrasi sejarah memperjelas konsep. Bahan ajar dengan tata letak rapi, warna harmonis, dan visual relevan lebih mudah dipahami siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses strategis yang memerlukan perencanaan matang, analisis mendalam, serta integrasi aspek pedagogis, psikologis, dan kontekstual. Bahan ajar bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan instrumen pembelajaran sistematis yang membantu siswa mencapai kompetensi melalui fungsi instruksional, informatif, dan motivasional untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna. Dalam konteks IPS, prinsip pengembangan harus memperhatikan kesesuaian kurikulum, profil siswa, makna materi, serta integrasi nilai sosial, dengan prinsip relevansi, konsistensi, keberlanjutan, dan kontekstualitas sebagai dasar agar bahan ajar mendorong pemahaman realitas sosial sekitar.

Jenis bahan ajar IPS yang dapat dikembangkan mencakup cetak, digital, audiovisual, interaktif, dan berbasis proyek, memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa dan kemajuan teknologi, di mana bahan digital semakin penting untuk mengintegrasikan fenomena sosial terkini. Prosedur pengembangan meliputi analisis kebutuhan, telaah kurikulum, penyusunan materi, pemilihan media, uji coba, revisi, serta evaluasi berkelanjutan, memastikan validitas ilmiah dan efektivitas dalam pembelajaran kontekstual dan dinamis IPS. Faktor pertimbangan kunci mencakup kesesuaian kurikulum, karakteristik siswa, konteks sosial, kredibilitas sumber,

kecocokan metode dan media, tingkat keterbacaan, serta aspek estetika, yang semuanya berkontribusi pada mutu bahan ajar untuk mendukung kompetensi seperti berpikir kritis, kesadaran sosial, analisis, dan pemahaman ruang. Secara keseluruhan, proses ini menuntut guru sebagai perancang pembelajaran yang reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap kurikulum serta kondisi sosial siswa

REFERENSI

- Aini, N., & Fitria, H. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5703-5712.
- Ariani, D., & Malik, A. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran IPS di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 3(2), 112-124.
- Astuti, S., & Wardani, K. (2023). Strategi guru IPS dalam penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-59.
- Dewi, R. (2021). Penggunaan media interaktif untuk meningkatkan empati sosial siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(4), 211-220.
- Hasanah, N., & Wulandari, S. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi abad 21 dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134-146.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. (2024). Inovasi bahan ajar digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 22-34.
- Lestari, T., & Handayani, R. (2020). Pembelajaran abad ke-21 dan implikasinya terhadap pengembangan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 39-50.
- Mulyadi, E., & Sari, P. (2024). Pendekatan proyek dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman fenomena sosial. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(2), 98-108.
- Mulyani, N. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-56.
- Putri, A. W. (2021). Analisis faktor keterbacaan dan relevansi konteks dalam pengembangan bahan ajar sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 112-124.
- Pratiwi, A. (2023). Desain bahan ajar berbasis karakteristik peserta didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 115-128.
- Rahmawati, D., & Fauzan, M. (2020). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 195-207.
- Rahmawati, S. (2021). Pengaruh kualitas bahan ajar terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 98-108.
- Ramadhani, R., & Yuniarti, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 321-330.
- Santoso, H. (2020). Prosedur desain instruksional dalam pengembangan bahan ajar berbasis kurikulum. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 155-169.
- Suhada, I., & Ningsih, S. (2023). Penguatan kompetensi sosial melalui pembelajaran IPS kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 66-78.
- Suryani, T., & Putri, R. A. (2022). Peran kualitas bahan ajar terhadap efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 301-312.
- Utami, D., & Pramono, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kurikulum Nusantara*, 5(1), 15-27.
- Widodo, S., & Kurniawan, D. (2023). Bahan ajar digital interaktif sebagai alternatif media pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-12.